

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami tahap perkembangan dari masa pra natal sampai dengan masa lanjut usia. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Sebagai contoh, tahap perkembangan remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam fase peralihan, seorang anak akan menghadapi gejala perubahan untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap perkembangan dewasa.

Masa remaja memiliki rentang usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2001). Dalam masa remaja banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, antara lain perubahan pada aspek kognitif, psikoseksual, dan sosioemosional. Selain itu, adanya proses pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang besar. Adanya beragam perubahan dalam diri menjadikan masa remaja begitu kompleks dan rentan untuk terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat, bahkan hingga terjerumus dalam kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja. Menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono 1995), suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Kenakalan remaja dapat terjadi secara kelompok maupun secara individual. Menurut Kartono (2008), beberapa wujud perilaku delinkuensi antara lain sebagai berikut, kebut-kebutan di jalan, ugal-ugalan, pekelahian antarkelompok, bepesta-pora hingga mabuk-mabukan, mencuri, membunuh, mengancam, mengintimidasi, seks bebas, agresivitas seksual, tindakan immoral seksual secara terang-terangan, kecanduan dan ketagihan bahan narkotika, homoseksualitas, perjudian, tindakan radikal, komersialisasi seks, dll.

Kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Berdasarkan data kriminalitas Mabes Polri, pada tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia sekitar 18 tahun. Jumlah tersebut pada tahun 2008 meningkat menjadi sekitar 3.300, dan pada tahun 2009 sekitar 4.200 remaja. Polda Metro Jaya pun melaporkan bahwa kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat 30 kasus, sementara pada tahun 2012 terjadi 42 kasus, naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66%. (www.beritasatu.com diakses pada 20 April 2016).

Kenakalan remaja tidak hanya meningkat secara kuantitas, tapi juga meningkat secara kualitas. Kenakalan remaja yang awalnya hanya berupa bolos sekolah serta tawuran, kini meningkat menjadi pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, hingga penggunaan obat terlarang. Hal ini didukung oleh data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang menunjukkan jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin atau putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25% (Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. <http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/dispform.aspx?id=673&contenttypeid=0x0/> diakses pada 20 April 2016). Pada tahun 2004, BNN melakukan survei terhadap 13.710 responden. Didapati anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak 10 tahun yang menggunakan narkoba dengan bervariasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan rata-rata orang

menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun (Peneliti Puslitbang Kessos, Kementerian Sosial RI, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas 2015).

Kasus kenakalan remaja banyak terjadi di kota-kota besar. Menurut Kartono (2008), kejahatan dan kenakalan remaja tersebut erat berkaitan dengan makin derasnya arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang mantap; ditambah sangat sulitnya mencari pekerjaan yang cocok dengan ambisi mereka. Kondisi sulit tersebut masih ditambah dengan semakin meningkatnya tuntutan hidup di kota, disamping nafsu konsumerisme tinggi yang irrasional dan tidak seimbang dengan kemampuan sosial-ekonomis mereka. Salah satu kota yang mewakili kota-kota besar tersebut adalah Jakarta, yang juga merupakan Ibukota negara.

Jakarta yang terbagi dalam 6 kabupaten kota ini memiliki tingkat kenakalan remaja yang berbeda-beda, salah satu yang paling tinggi adalah wilayah Jakarta Timur. Berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, Jakarta Timur menduduki peringkat nomor 1 di kota Jakarta terkait kasus kenakalan remaja. Hal ini berkaitan dengan dominannya jumlah sekolah di wilayah Jakarta Timur dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Kenakalan remaja banyak terjadi pada mereka yang masih dalam usia sekolah, baik yang berstatus siswa maupun tidak. Kartono (2008) mengatakan bahwa kenakalan dan kejahatan anak-anak remaja itu tidak hanya melibatkan anak-anak putus sekolah dan *drop-out* saja, akan tetapi juga berjangkit di kalangan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi, dan perguruan tinggi.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni karena adanya perubahan kognitif, psikoseksual, serta emosi, dimana gejala perubahan ini dapat membuat remaja menjadi kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga menimbulkan konflik batin dan membuat remaja mengalami kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja apabila didukung oleh kondisi lingkungan sosial yang buruk. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan sosial remaja itu sendiri yaitu, orangtua, sekolah, dan teman sebaya (*peer*) (Peneliti Puslitbang Kessos, Kementerian Sosial RI, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas 2015).

Faktor eksternal turut memberikan peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Orangtua misalnya, sebagai tempat pertama kali anak memulai pembelajarannya. Setiap perilaku orangtua terhadap anak, akan terinternalisasi dalam diri anak hingga remaja dan bahkan usia lanjut. Sekolah merupakan tempat seseorang untuk menempuh pendidikan secara formal. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi seseorang tentang cara berpikir dan bertindak atas suatu hal. Begitu pun dengan teman sebaya, yang dapat memberikan pengaruh negatif ataupun positif dalam pergaulan.

Dalam kenakalan remaja ini, faktor orangtua dan teman sebaya diperkirakan memiliki pengaruh yang paling besar yang mendorong seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Sebab, orangtua merupakan tempat pembelajaran pertama kali untuk seseorang, sedangkan teman sebaya merupakan merupakan sebuah tempat bagi seseorang untuk dapat mengeksplor dunia di luar keluarga. Berbagai macam sikap dan perilaku orangtua dalam mengasuh anak akan membentuk ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi antara seseorang dengan orang tertentu inilah yang disebut oleh Bowlby sebagai kelekatan atau *attachment*.

Attachment berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Menurut Ainsworth (dalam Colin, 1996) sebagai ikatan bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu disebut dengan figur lekat dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.

Dalam pergaulan teman sebaya juga terdapat istilah kelekatan (*attachment*), atau yang biasa disebut dengan kelekatan teman sebaya. Neufeld (2004) berpendapat bahwa kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Barrocas (2009) juga berpendapat bahwa pada masa remaja terbentuk ikatan kelekatan dengan teman sebaya yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan emosi. Ketika masa perkembangan, seorang anak tidak hanya membentuk ikatan emosional dengan orang tua mereka, melainkan juga dengan orang lain.

Kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya memberikan kontribusi yang besar pada diri individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua dan teman sebayanya akan terhindar dari pergaulan yang buruk ketika remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh pengaruh faktor kelekatan orangtua dan teman sebaya. Dengan latar belakang inilah maka peneliti bermaksud untuk meneliti seberapa besar pengaruh kelekatan antara orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Apakah latar belakang terjadinya kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara kelekatan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.4 Bagaimanakah kelekatan orangtua dan teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?

1.3 Pembatasan Masalah

Pengaruh kelekatan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh kelekatan orangtua dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis permasalahan kenakalan remaja, serta menjelaskan pengaruh kelekatan orangtua dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi Orangtua

Dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua tentang kondisi remaja saat ini

1.6.1.2 Bagi Remaja

Dapat menjadi tindakan preventif terhadap terjadinya kenakalan remaja

1.6.1.3 Bagi Sekolah

1. Dapat dijadikan bahan untuk mengatasi siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja
2. Dapat berguna untuk mengidentifikasi kecenderungan terjadinya kenakalan sejak awal

1.6.2 Manfaat Teoretis

1. Dapat memberikan manfaat bagi Ilmu psikologi, terkhusus psikologi perkembangan.
2. Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.